

STRATEGI DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 GEMOLONG

Faqih Abdul Aziz¹

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya; 02050825052@student.uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Profil Pelajar Pancasila;
Pendidikan Agama Islam;
Kurikulum Merdeka;
Pembelajaran Intrakurikuler;
Internalisasi Nilai

Article history:

Received 2025-10-14

Revised 2025-10-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the implementation strategies of the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile) within intracurricular Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Gemolong. The research focuses on an in-depth examination of the planning, implementation, and evaluation stages of instruction, as well as the identification of pedagogical, cultural, and institutional supporting and inhibiting factors.

A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected through participatory observation in class XI E over half a semester, semi-structured interviews with the Islamic Religious Education teacher, the vice principal for curriculum affairs, and students, as well as documentation analysis of the school's operational curriculum (KOSP) and Islamic Religious Education teaching modules. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The data were analyzed interactively using Miles and Huberman's model (data reduction, data display, and conclusion drawing).

The findings indicate that the implementation strategies of the *Profil Pelajar Pancasila* have been systematically integrated. At the planning stage, the *Profil Pelajar Pancasila* is embedded within the teaching modules for each chapter. At the implementation stage, the six dimensions of the profile are gradually internalized through (a) habituation activities (prayers, Qur'an recitation, cleanliness checks) and (b) student-centered learning methods such as group discussions and project-based learning. At the evaluation stage, teachers employ formative assessments (participation, observation of worship practices) as well as summative assessments that take the form not only of written tests but also student project evaluations.

Key supporting factors include the synergy between teacher training and a strong school culture (the 5S program and the school's *Adipangastuti* status). Inhibiting factors consist of pedagogical challenges related to teachers' adaptation to the new curriculum, the diversity of students' characteristics and

motivation, and infrastructural constraints (mosque renovation)

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Faqih Abdul Aziz

UIN Sunan Ampel Surabaya; 02050825052@student.uinsa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) saat ini menghadapi tantangan paradigmatik yang serius. Di satu sisi, mata pelajaran ini dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam penguatan karakter spiritual dan moral siswa. Namun di sisi lain, praktik pembelajaran PAI di ruang kelas seringkali terjebak pada transfer pengetahuan kognitif (transfer of knowledge) yang verbalistik, kehilangan relevansi dengan realitas kehidupan siswa, dan terpisah dari pembentukan karakter nyata (Irawati et al., 2022; Rusnaini et al., 2021). Ketimpangan antara cita-cita ideal pendidikan karakter dengan realitas pedagogis di lapangan ini menuntut adanya reformasi strategi pembelajaran yang fundamental.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan visi utama "Profil Pelajar Pancasila" (Kemendikbudristek, 2022). Profil ini dirancang sebagai "bintang penuntun" yang mencakup enam dimensi holistik: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Secara teoretis, PAI memiliki irisan yang sangat kuat dengan keenam dimensi ini, tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual semata, melainkan juga dimensi sosial dan intelektual (Lubis et al., 2022; Muhaimin, 2004).

Meskipun urgensi integrasi Profil Pelajar Pancasila telah diakui, tren penelitian yang ada saat ini menunjukkan kesenjangan (research gap) yang signifikan. Mayoritas studi terdahulu misalnya (Nisa, 2022; Rachmawati et al., 2022) cenderung memfokuskan analisis pada implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui jalur Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau kegiatan kokurikuler. Fokus studi-studi tersebut umumnya berfokus pada manajemen proyek, selebrasi hasil karya, dan aktivitas di luar jam pelajaran rutin.

Akibatnya, terdapat minimnya literatur yang mengkaji secara mendalam mengenai "kotak hitam" pembelajaran harian: yakni bagaimana Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan secara organik ke dalam pembelajaran intrakurikuler PAI. Pertanyaan mendasar mengenai bagaimana seorang guru PAI menerjemahkan dimensi-dimensi abstrak seperti "Bernalar Kritis" atau "Berkebhinekaan Global" ke dalam desain modul ajar, interaksi kelas, dan instrumen asesmen harian, masih belum banyak terjawab secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menganalisis strategi pedagogis guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi dalam pembelajaran intrakurikuler PAI. Studi kasus dilakukan di SMA Negeri 1 Gemolong, sebuah satuan pendidikan yang dipilih secara purposive karena posisinya sebagai salah satu Sekolah Penggerak Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sragen serta memiliki ekosistem budaya "Adipangastuti" yang unik. Penelitian ini penting untuk memberikan peta jalan konkret bagi praktisi pendidikan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak harus selalu dirayakan dalam "proyek besar", tetapi dapat ditanamkan secara subtil dan bermakna dalam setiap tatap muka pembelajaran PAI.

2. METHODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam "bagaimana" strategi guru dan dinamika implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks kehidupan nyata di ruang kelas, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya (Sugiyono, 2015) Fokus utama bukan pada pengukuran hasil belajar angka, melainkan pada proses, interaksi pedagogis, dan pemaknaan guru serta siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan

Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Gemolong, Sragen. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu perintis (sekolah penggerak angkatan awal) implementasi Kurikulum Merdeka sejak 2022 dan memiliki kekhasan budaya sekolah berbasis nilai lokal (program 5S dan Adipangastuti) yang terintegrasi dengan visi nasional. Hal ini menjadikan lokasi tersebut sebagai situs yang kaya informasi (*information-rich case*) untuk menjawab rumusan masalah.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI-BP Kelas XI sebagai informan kunci, serta didukung oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan peserta didik kelas XI E sebagai informan pendukung untuk keperluan konfirmasi data. Pengumpulan data dilakukan secara intensif selama satu semester (Februari – Mei 2024) melalui tiga teknik utama: 1. Observasi Partisipatif Longitudinal: Peneliti hadir di dalam kelas selama satu semester untuk mengamati pola interaksi pembelajaran secara utuh, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, guna menangkap momen-momen insidental (spontan) penerapan karakter yang tidak tertulis dalam rencana pembelajaran. 2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan untuk menggali rasionalisasi di balik strategi guru dan persepsi siswa terhadap metode yang diterapkan. 3. Analisis Dokumentasi: Meliputi bedah Modul Ajar, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), dan artefak hasil karya siswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi antara *apa yang direncanakan* (dokumen), *apa yang dikatakan* (wawancara), dan *apa yang dilaksanakan* (observasi). Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari berbagai pertemuan observasi tidak disajikan secara kronologis, melainkan disintesis secara tematik berdasarkan pola strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi implementasi nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler PAI

Temuan penelitian di lapangan, yang dikonfirmasi oleh wakakurikulum dan guru PAI, menunjukkan bahwa strategi implementasi profil pelajar pancasila telah diarahkan untuk terintegrasi di semua mata pelajaran. Dalam konteks PAI, strategi ini dieksekusi melalui tiga tahapan fundamental pembelajaran: perencanaan pedagogis, pelaksanaan di ruang kelas, dan evaluasi pembelajaran.

1. Tahap perencanaan: integrasi nilai profil pelajar pancasila dalam modul ajar sebagai *blueprint* pedagogis

Tahap pertama dari implementasi profil pelajar pancasila adalah perencanaan pedagogis. Keberhasilan internalisasi nilai tidak dapat bergantung pada improvisasi guru semata, melainkan harus didesain secara sadar (Dolong, 2016).

- a. **Hasil temuan (perencanaan):** guru PAI kelas XI (selanjutnya disebut guru PAI) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI diwujudkan dalam bentuk pembuatan modul ajar. Sesuai dengan hasil wawancara dan analisis dokumen modul ajar yang diberikan, modul ini tidak disusun untuk setiap pertemuan, melainkan dirancang secara komprehensif untuk mencakup satu bab materi. Modul ajar tersebut berisi komponen inti seperti materi pembelajaran (misalnya, "adab bermedia sosial" di bab 8), alokasi waktu, tahapan pembelajaran (pembukaan, inti, penutup),

metode pembelajaran yang akan digunakan, serta yang paling krusial secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang relevan dan akan diintegrasikan.

Strategi implementasi profil pelajar pancasila yang paling menonjol pada tahap perencanaan ini adalah pendekatan *bertahap* dan *kontekstual*. Guru PAI menjelaskan strategi ini dengan gamblang: "misalnya di bab 8 tentang adab bermedia sosial, didalam modul ajar bab 8 tercantum enam dimensi profil maka saya upayakan ke enam nilai profil tersebut bisa saya samPAI kan atau saya terapkan kedalam pembelajaran, walaupun tidak harus setiap pertemuan saya samPAI kan semua, misal dipertemuan pertama saya menekankan pada dimensi iman dan gotong royong nanti pada pertemuan berikutnya yang saya tekankan dimensi yang lain. Jadi penerapannya itu lebih ke bertahap pada tiap pertemuannya."

Pendekatan ini didukung penuh oleh guru PAI kelas x, yang menyatakan bahwa penekanan dimensi profil pelajar pancasila harus disesuaikan dengan materi. Beliau menggunakan analogi: "prinsip saya alon-alon sing penting kelakon (pelan-pelan yang penting terlaksana) bertahap saya menyampAI kan dimensi yang penting dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik daripada saya samPAI kan semua dimensi tapi tidak ada yang masuk jadi kesannya sia-sia mas."

- b. Pembahasan (perencanaan):** temuan pada tahap perencanaan ini menunjukkan tingkat *pedagogical content knowledge* (pck) guru PAI yang adaptif dan matang. Strategi untuk tidak memaksakan keenam dimensi profil pelajar pancasila dalam setiap pertemuan adalah sebuah keputusan pedagogis yang fundamental dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak memperlakukan profil pelajar pancasila sebagai "daftar periksa" (*checklist*) administratif yang harus dicentang, melainkan sebagai *nilai* yang perlu diinternalisasi secara mendalam dan bermakna. Pendekatan ini menghindari apa yang disebut sebagai *tokenisme kurikulum*, di mana elemen baru hanya dimasukkan di permukaan tanpa mengubah praktik inti (hidayat, 2023).

Pendekatan "bertahap dan kontekstual" ini sangat selaras dengan filosofi inti kurikulum merdeka yang menekankan pada *pembelajaran mendalam* (*deep learning*) dan *fleksibilitas* guru (mustaghfiroh, 2020). Jauh lebih efektif menanamkan satu atau dua dimensi profil pelajar pancasila yang paling relevan dengan materi (misalnya, "bernalar kritis" saat membahas hoaks dalam adab sosmed) secara mendalam, daripada mengenalkan keenamnya secara dangkal di setiap pertemuan.

Penyusunan modul ajar per bab, bukan per pertemuan, juga merupakan strategi manajemen kurikulum yang efektif. Ini memungkinkan guru untuk memiliki pandangan *makro* (helikopter) terhadap alur pencapaian satu bab materi, sekaligus memberikan fleksibilitas *mikro* untuk menyesuaikan metode dan penekanan di setiap pertemuan berdasarkan respons siswa. Ini mencerminkan prinsip *backward design* (wiggins & mctighe, 2019), di mana guru PAI terlebih dahulu menetapkan tujuan akhir (capaian pembelajaran PAI dan dimensi profil pelajar pancasila yang relevan untuk bab 8), baru kemudian merancang asesmen (misalnya proyek) dan alur kegiatan yang sesuai.

Integrasi profil pelajar pancasila secara eksplisit ke dalam modul ajar berfungsi sebagai *blueprint* atau "kontrak pedagogis" guru dengan dirinya sendiri. Hal ini memastikan bahwa profil pelajar pancasila tidak terlupakan dalam kesibukan mengajar dan menjadi panduan yang jelas saat mengeksekusi pembelajaran di kelas. Ini secara langsung menjawab tantangan umum dalam implementasi kurikulum baru, di mana guru sering kesulitan menerjemahkan konsep-konsep abstrak (seperti profil pelajar pancasila) ke dalam praktik perencanaan yang konkret dan operasional (Rusnaini et al., 2021)

2. Tahap pelaksanaan: internalisasi enam dimensi profil pelajar pancasila dalam praktik ruang kelas

Tahap pelaksanaan adalah inti dari implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila, di mana perencanaan dalam modul ajar dieksekusi dalam interaksi nyata di ruang kelas. Temuan dari enam kali observasi pembelajaran di kelas XI e (mencakup bab delapan dan bab sembilan) menunjukkan bahwa keenam dimensi profil pelajar Pancasila diinternalisasikan secara dinamis melalui dua jalur utama: (a) *pembiasaan rutin* (kegiatan konsisten di setiap pertemuan) dan (b) *metode pembelajaran spesifik* yang disesuaikan dengan materi.

a. Dimensi 1: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Hasil temuan: dimensi ini adalah dimensi yang paling dominan dan terintegrasi secara alami dalam pembelajaran PAI, selaras dengan ruh mata pelajaran itu sendiri. Implementasinya terlihat konsisten di setiap awal dan akhir pembelajaran.

- 1) **Pembiasaan (habituasi):** setiap pertemuan yang diobservasi (observasi 1-6) diawali dengan guru memimpin siswa untuk berdoa bersama. Selain itu, guru secara konsisten memerintahkan siswa untuk mengecek kebersihan dan kerapian kelas serta diri pribadi ("mencatat kebersihan kelas dan kerapian diri," "cek sampah dibawah meja") sebelum doa dimulai. Ini dikonfirmasi oleh wawancara dengan tiga peserta didik. Di sekolah ini juga terdapat pembiasaan pagi berupa literasi kitab suci (tadarus al-qur'an) selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- 2) **Penekanan materi (internalisasi):** guru PAI secara eksplisit mengaitkan materi PAI dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang peserta didik (medina) menyatakan guru sering menasihati untuk "menjaga sholat lima waktu... Supaya sholat duhur dan ashar di sekolah dengan berjamaah.". Pada materi bab 8 (adab sosmed), guru menekankan pentingnya *akhlak kepada sesama manusia* di dunia maya. Pada materi bab 9 (pernikahan), guru menekankan pentingnya *akhlak* dalam memilih pasangan dan memahami ketentuan agama.

Pembahasan (dimensi 1): implementasi dimensi pertama ini menunjukkan praktik pendidikan karakter yang holistik, yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Guru PAI tidak hanya mengajar *tentang* akhlak, tetapi *membiasakannya* (*habituation*). Ini selaras dengan teori pendidikan Islam klasik (Widiatmaka et al., 2023) dan teori perkembangan moral modern (Huda & Kartanegara, 2020) yang keduanya sepakat bahwa karakter (akhlak) tidak terbentuk melalui instruksi kognitif semata, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan (*uswah*), dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

Tindakan guru memerintahkan siswa mengecek kebersihan adalah praktik pedagogis yang sederhana namun cerdas. Ini secara langsung menghubungkan dan mempraktikkan tiga dari lima elemen akhlak dalam profil pelajar Pancasila sekaligus: *akhlak pribadi* (kerapian diri, disiplin), *akhlak kepada sesama manusia* (menciptakan kelas yang nyaman untuk belajar bersama), dan *akhlak kepada alam* (menjaga kebersihan lingkungan sekitar). Pembiasaan doa dan tadarus memperkuat elemen *akhlak beragama*. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengejar target materi (kognitif), tetapi secara aktif membentuk disposisi afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) siswa, sesuai dengan hakikat PAI sebagai mata pelajaran yang utuh (Jasuri, 2015).

b. Dimensi 2: berkebhinekaan global

Hasil temuan: dimensi ini sering dianggap sebagai domain eksklusif PKn atau sosiologi, namun guru PAI berhasil mengintegrasikannya secara relevan dan kontekstual.

- 1) **Penekanan materi:** pada observasi 1 (materi bab 8 adab bermedia sosial), guru PAI secara eksplisit mengaitkan materi dengan dimensi ini. Catatan observasi menyebutkan, "guru... Mengaitkan materi pembelajaran dengan dimensi profil pelajar Pancasila yakni... Dispesifikasikan dengan akhlak kepada sesama manusia yakni setiap murid supaya mempunyai rasa toleransi kepada sesama... Tidak hanya terbatas pada ranah kehidupan nyata tapi juga pada ranah kehidupan bermedia sosial dimana isinya lebih heterogen". Penekanan ini diulangi pada

observasi 2, di mana guru menekankan pentingnya "hidup yang rukun dan damai penuh dengan rasa toleransi" melalui cara bermedia sosial yang bijak.

- 2) **Budaya sekolah:** dimensi ini juga didukung oleh program sekolah yang memfasilitasi literasi kitab suci "sesuai dengan agama yang mereka yakini", yang secara implisit menunjukkan pengakuan dan penghargaan sekolah terhadap keragaman keyakinan.

Pembahasan (dimensi 2): temuan ini sangat signifikan karena menantang stereotip bahwa PAI adalah mata pelajaran yang eksklusif atau parokial. Guru PAI di sma negeri 1 gemolong justru menggunakan materi PAI sebagai *wahana* untuk mempromosikan moderasi beragama (*wasathiyah*) dan toleransi (*tasamuh*), yang merupakan inti dari konsep *rahmatan lil 'alamin* (Lubis et al., 2022). Penggunaan materi "adab bermedia sosial" sebagai pintu masuk untuk membahas toleransi di dunia digital yang "heterogen" adalah contoh cemerlang dari *kontekstualisasi* ajaran PAI.

Guru PAI pada dasarnya sedang mengajarkan *kewargaan digital* (*digital citizenship*) yang berlandaskan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan PAI. Ini sejalan dengan teori profil pelajar pancasila bahwa pelajar pancasila harus "mengetahui dan menghargai budaya" serta "menerima keberadaan dengan sesama dan menghormati keunikan", termasuk keunikan dan keragaman yang ditemui di ruang digital. Alih-alih menghindari dari realitas global, guru PAI justru membekali siswa dengan *akhlak* untuk menavigasinya, menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang responsif terhadap tantangan zaman (Mona et al., 2025)

c. Dimensi 3: gotong royong

Hasil temuan: dimensi ini diimplementasikan secara masif dan konsisten, tidak melalui *materi* (ceramah tentang gotong royong), tetapi melalui *metode* pembelajaran yang mewajibkan kolaborasi.

- 1) **Pembelajaran kolaboratif:** guru PAI secara rutin membentuk kelompok dalam pembelajaran. Pada observasi 2 (bab 8), siswa ditugaskan membentuk kelompok berpasangan untuk mengerjakan proyek. Pada observasi 5 (bab 9), kelas dibagi menjadi empat kelompok besar untuk berdiskusi.
- 2) **Metode spesifik:** guru menggunakan beragam teknik kolaboratif. Pada observasi 4 (bab 9), siswa diminta "menukar dengan teman satu meja untuk membandingkan jawabannya". Puncaknya adalah pada observasi 6 (bab 9), di mana guru menerapkan metode *gallery walk* atau *window shopping*. Catatan observasi menjelaskan secara rinci, "setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk pergi ke kelompok yang lain untuk mendengarkan penjelasan materi... Dan setiap kelompok supaya ada dua orang stay dikelompok untuk memberikan penjelasan... Kemudian setiap perwakilan kelompok... Bertugas menyampai kan apa yang telah dipelajari... Di kelompoknya berdiskusi".
- 3) **Akuntabilitas:** guru PAI secara sadar mengelola potensi negatif kerja kelompok (*social loafing*). Saat memberi tugas proyek (observasi 2), "bu fitri tidak lupa menekankan agar karya... Harus dikerjakan secara berkelompok tidak boleh ada yang pasif atau sekadar titip nama".

Pembahasan (dimensi 3): temuan ini menunjukkan pergeseran pedagogis yang fundamental dari *teacher-centered* (ceramah) ke *student-centered* (kolaborasi). Ini adalah jantung dari kurikulum merdeka (zuliana & hidayat, 2022). Penggunaan metode *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) seperti *gallery walk* secara langsung melatih elemen profil pelajar pancasila gotong royong, yakni *kolaborasi* (kerjasama) dan *kepedulian* (saling membantu).

Metode *gallery walk* sangat efektif karena sejalan dengan teori konstruktivisme sosial vygotsky, di mana siswa belajar melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (zpd). Siswa yang "stay" (tinggal) di kelompok berperan sebagai *more knowledgeable other* (mko) yang menjelaskan materi kepada temannya yang "berkunjung" (delegasi). Ini mempromosikan *positive*

interdependence (saling ketergantungan positif) dan *individual accountability* (akuntabilitas individu) (slavin, 2019). Peringatan guru agar tidak ada yang "titip nama" adalah intervensi pedagogis yang vital untuk memastikan *akuntabilitas* tersebut, mencegah masalah klasik *free-riding* (penunggang bebas) dalam kerja kelompok. PAI tidak lagi hanya diajarkan secara individualis (siswa dan buku), tetapi juga secara sosial dan kolaboratif.

d. Dimensi 4: mandiri

Hasil temuan: dimensi mandiri diimplementasikan sebagai penyeimbang dialektis dari dimensi gotong royong. Siswa tidak hanya dilatih bekerja sama, tetapi juga bertanggung jawab secara individu.

- 1) **Tanggung jawab pribadi:** implementasi ini terlihat pada pembiasaan rutin, di mana siswa bertanggung jawab atas "kerapian dan kebersihan kelas dan diri" mereka sendiri. Ini juga ditekankan dalam ekspektasi untuk hadir tepat waktu.
- 2) **Tugas individu:** guru PAI secara sengaja merancang tugas-tugas yang menuntut kemandirian. Pada observasi 2, selain tugas kelompok, guru memberikan tugas individu (mengerjakan soal) dengan peringatan keras agar "dikerjakan secara mandiri semaksimal mungkin apabila di ketahui mencontek temannya atau jawabannya sama dengan temannya maka nilainya kosong". Pada observasi 4, sebelum berdiskusi kelompok, siswa diinstruksikan untuk "membuat jawaban dibukunya masing-masing boleh melihat dari artikel di internet ataupun buku pelajaran dengan syarat tidak boleh contoken".

Pembahasan (dimensi 4): strategi guru PAI dalam menyeimbangkan antara tugas kelompok (gotong royong) dan tugas individu (mandiri) sangatlah efektif. Kurikulum merdeka tidak hanya berarti "merdeka berkelompok", tetapi juga "merdeka belajar secara mandiri". Penekanan pada "tanggung jawab" dan "regulasi diri" adalah inti dari dimensi mandiri profil pelajar pancasila.

Instruksi guru agar siswa menjawab *terlebih dahulu* secara individu "tanpa melihat buku/internet" (seperti pada observasi 4) adalah contoh *scaffolding* (pembimbingan) yang sangat baik. Ini adalah strategi pedagogis yang disengaja untuk mencegah *cognitive offloading*, yakni kecenderungan siswa untuk langsung bertanya kepada teman, guru, atau google, tanpa berusaha berpikir sendiri terlebih dahulu (Huda et al., 2022). Guru PAI melatih siswa untuk melakukan *regulasi diri* (self-regulation): mencoba dulu, baru berkolaborasi. Ini adalah keterampilan metakognitif yang esensial untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat di mana siswa sadar akan proses berpikirnya sendiri (Sahin, 2018).

e. Dimensi 5: bernalar kritis

Hasil temuan: dimensi ini secara aktif distimulasi oleh guru PAI untuk memantik proses berpikir tingkat tinggi (hots) siswa, bukan sekadar menghafal fakta atau dalil.

- 1) **Pertanyaan pemantik (hots):** pada observasi 1 (bab 8 sosmed), guru mengawali pembelajaran dengan "memberi pertanyaan critical thinking dengan mengaitkannya dengan fenomena yang sedang terjadi, pertanyaan itu kemudian di tanggapi dengan cukup antusias oleh siswa-siswi. Dan ditemukan berbagai jawaban yang beragam".
- 2) **Analisis kasus:** pada observasi 5 (bab 9 pernikahan), guru membagi kelas menjadi empat kelompok untuk membahas empat aspek masalah (misalnya, "pernikahan yang tidak sah", "hak dan kewajiban suami istri"), yang menuntut siswa menganalisis dan memproses informasi, bukan hanya menerima.
- 3) **Argumentasi:** siswa didorong untuk berani berargumentasi, baik saat presentasi maupun saat diskusi di kelas untuk "saling melengkapi jawaban soal yang telah dikerjakan".

Pembahasan (dimensi 5): temuan ini menunjukkan bahwa PAI di sma negeri 1 gemolong telah bergerak dari sekadar instruksi dogmatis menjadi disiplin yang analitis dan

relevan. Penggunaan "pertanyaan critical thinking" yang dikaitkan dengan "fenomena yang sedang terjadi" adalah implementasi murni dari *contextual teaching and learning* (ctl) (Nisa, 2022). Guru PAI tidak memulai dari *dalil* (teks), tetapi dari *realitas* (konteks) yang dihadapi siswa.

Dengan mengaitkan materi PAI (adab) dengan fenomena viral di media sosial, guru PAI secara efektif melatih siswa untuk mempraktikkan elemen-elemen profil pelajar pancasila bernalar kritis: *memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan mengambil keputusan*. Ini adalah keterampilan yang sangat vital di era *post-truth* dan *information disorder*, di mana siswa harus mampu menelaah informasi (termasuk informasi keagamaan) secara kritis dan terhindar dari berita bohong (hoaks). PAI menjadi relevan karena menjawab masalah nyata yang dihadapi siswa (Jenjang et al., 2019).

f. Dimensi 6: kreatif

Hasil temuan: dimensi kreatif difasilitasi secara eksplisit, terutama melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

- 1) **Produk yang beragam:** pada observasi 2 (bab 8 sosmed), guru memberikan tugas proyek dengan instruksi yang sangat terbuka: "karya boleh bebas berupa tulisan tangan atau artikel, lukisan, poster, atau video yang berisikan ajakan untuk bijak menggunakan sosmed".
- 2) **Orisinalitas:** guru menekankan agar karya "dibuat sebaik mungkin sekreatif dan semenarik mungkin".
- 3) **Presentasi karya:** pada observasi 3, siswa mempresentasikan karya mereka. Catatan observasi menyebutkan, "terlihat kebanyakan dari peserta didik memilih menggunakan media poster yang dibuat lewat aplikasi di smartphone dan isinya sangat beragam". Sekolah juga memfasilitasi dimensi ini melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan (dimensi 6): ini adalah implementasi langsung dari *pembelajaran terdiferensiasi* (*differentiated instruction*) (Suryaman, 2020). Dengan memberikan kebebasan dalam bentuk *produk* ("karya boleh bebas"), guru PAI sedang melakukan *diferensiasi produk* berdasarkan minat, profil belajar (misalnya visual, kinestetik, auditori/verbal), dan kesiapan siswa. Siswa yang kuat secara visual dan digital dapat membuat poster/video, sementara siswa yang kuat secara verbal-linguistik dapat membuat artikel.

Strategi ini secara langsung mengimplementasikan elemen profil pelajar pancasila kreatif, yaitu *menghasilkan gagasan yang orisinal* dan *menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal*. PAI tidak lagi hanya *dikonsumsi* (menghafal materi), tetapi *diproduksi* (menciptakan sesuatu). Siswa tidak hanya belajar *tentang* adab bermedia sosial, tetapi mereka secara aktif *menciptakan* konten positif yang mengkampanyekan adab tersebut. Ini adalah pergeseran pedagogis yang sangat penting, dari PAI yang *normatif* (mengetahui aturan) menjadi PAI yang *produktif* dan *transformatif* (melakukan aksi).

3. Tahap evaluasi: pergeseran paradigma menuju asesmen otentik

Tahap evaluasi adalah komponen krusial yang menunjukkan bagaimana guru mengukur keberhasilan implementasi profil pelajar pancasila. Temuan di sma negeri 1 gemolong menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari asesmen tradisional yang berfokus pada kognitif.

Hasil temuan: guru PAI mengkonfirmasi bahwa beliau menerapkan dua jenis asesmen sesuai kebijakan kurikulum merdeka: asesmen formatif dan asesmen sumatif.

- a. **Asesmen formatif:** dilakukan secara berkelanjutan (*on-going*) selama proses pembelajaran. Asesmen ini bersifat holistik, tidak hanya kognitif. Guru PAI menyatakan beliau "menilai keaktifan peserta didik, menilai perilaku peserta didik di sekolah seperti apakah dia tertib dalam mengikuti tadarus pagi, sholat berjamaah di sekolah dan lain sebagainya".

- b. Asesmen sumatif:** ini adalah temuan yang paling menonjol. Untuk asesmen sumatif per bab (yang biasa disebut ulangan harian), guru PAI tidak selalu menggunakan model tes soal. Beliau menyatakan, "kalau saya mas biasanya ketika ulangan harian tidak selalu menggunakan model soal akan tetapi saya terkadang menggunakan hasil kerja kelompok dari anak anak". Hal ini terkonfirmasi pada bab 8 (adab sosmed), di mana "nilai ulangan harian diganti dengan nilai kerja kelompok dengan membuat satu karya poster/video".

Pembahasan (evaluasi): temuan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari *assessment of learning* (penilaian terhadap hasil belajar) yang dominan di kurikulum lama, menuju *assessment for learning* (penilaian untuk perbaikan belajar) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai proses belajar) (Haryanto, 2020).

Asesmen formatif yang dilakukan guru bersifat *otentik (authentic assessment)* karena mengobservasi perilaku nyata siswa (akhlak, ibadah) dalam konteks alami, bukan dalam situasi tes yang artifisial. Ini jauh lebih valid untuk mengukur dimensi "beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia" daripada sekadar tes tulis tentang rukun iman atau hafalan dalil.

Keputusan untuk menggunakan *hasil proyek kelompok* (poster/video) sebagai *nilai sumatif* (ulangan harian) adalah sebuah inovasi pedagogis yang cerdas dan krusial. Sebuah tes pilihan ganda tentang adab bermedia sosial, meskipun valid untuk mengukur aspek kognitif (pengetahuan), tidak akan mampu mengukur dimensi gotong royong (proses kerjasama), kreatif (orisinalitas karya), atau mandiri (tanggung jawab *individu* dalam kelompok). Dengan menggunakan proyek sebagai asesmen, guru PAI secara simultan mengukur pemahaman kognitif siswa (konten materi bab 8) *sekaligus* kompetensi profil pelajar pancasila mereka. Ini adalah praktik *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011) di mana *tujuan* (profil pelajar pancasila) dan *metode asesmen* (proyek) selaras secara sempurna.

B. Faktor-faktor kontekstual: pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila

Implementasi strategi profil pelajar pancasila yang dijelaskan di atas tidak terjadi dalam ruang hampa. Keberhasilan dan tantangannya sangat dipengaruhi oleh ekosistem dan konteks spesifik di sma negeri 1 gemolong. Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung yang kuat dan faktor penghambat yang nyata.

1. Faktor pendukung: sinergi kultural dan institusional

Implementasi profil pelajar pancasila dalam PAI di sekolah ini terbukti berhasil karena didukung kuat oleh sinergi antara kebijakan institusional (dukungan dari atas) dan budaya sekolah yang sudah mapan (dukungan dari samping/lingkungan).

Hasil temuan (pendukung):

- a. Dukungan institusional (pelatihan guru):** wakakurikulum mengkonfirmasi komitmen sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai respon atas kurikulum baru. Beliau menyatakan, "kami cukup gencar melakukan seminar atau workshop tentang kurmer baik pengisinya dari guru-guru... Maupun dari pihak luar... Total setiap tahunnya kami melakukan seminar sebanyak 3-4 kali". Para guru juga proaktif mengikuti pelatihan mandiri secara daring.
- b. Budaya sekolah (pembiasaan religius):** terdapat program pembiasaan yang sangat mendukung PAI dan dimensi 1 profil pelajar pancasila. Wakakurikulum menyebutkan "pembiasaan literasi baca kitab suci dan doa bersama dikelas setiap paginya" serta program "ibadah berjamaah yakni sholat duhur dan ashar harus berjamaah di sekolah". Hal ini dikonfirmasi oleh kedua guru PAI dan observasi peneliti.

- c. **Budaya sekolah (kultur positif):** sekolah memiliki program 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun) yang sudah terbiasa dipraktikkan oleh warga sekolah. Observasi peneliti mengkonfirmasi bahwa siswa dan guru telah terampil membiasakan 5s ketika berinteraksi.

Pembahasan (pendukung): sinergi antara ketiga faktor ini sangat krusial. Dukungan institusional berupa pelatihan dan *workshop* memberikan *kompetensi* dan *pengetahuan* (aspek *knowing*) bagi guru untuk menerapkan kurikulum merdeka. Tanpa ini, guru akan kebingungan secara teknis dan pedagogis (Nisa, 2022).

Sementara itu, dua faktor budaya (pembiasaan religius dan 5s) menyediakan *konteks*, *atmosfer*, dan *praktik* (aspek *feeling* dan *doing*). Program 5s dan pembiasaan religius ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang sangat kuat (Adisel et al., 2022). Guru PAI tidak perlu "mengajari" sopan santun (akhlak) dari nol, karena nilai-nilai tersebut (saling menghormati, sopan, sapa) sudah menjadi *budaya* dan *praktik* harian di seluruh lingkungan sekolah.

Ini adalah contoh sempurna di mana kebijakan nasional (profil pelajar pancasila, dimensi akhlak mulia) bertemu dan *diperkuat* oleh budaya sekolah yang sudah mapan. Terjadi sebuah "resonansi" antara nilai-nilai profil pelajar pancasila dengan nilai-nilai budaya sekolah yang positif (Dewantara, 2015). Demikian pula, program pembiasaan religius (tadarus, sholat jamaah) menciptakan "islamic school culture" yang memudahkan guru PAI dalam menanamkan dimensi "beriman dan bertakwa" karena nilai tersebut sudah menjadi norma sekolah, bukan hanya norma di dalam kelas PAI.

2. Faktor penghambat: friksi pedagogis, kultural, dan sarana

Meskipun didukung faktor-faktor kuat, implementasi profil pelajar pancasila masih menghadapi tiga tantangan nyata di lapangan yang menjadi friksi dalam prosesnya. Analisis yang jujur terhadap hambatan ini penting untuk memberikan gambaran yang realistis.

Hasil temuan (penghambat):

- a. **Tantangan pedagogis (adaptasi guru):** kurikulum merdeka adalah hal baru, dan adaptasi guru membutuhkan waktu. Wakakurikulum secara jujur mengakui bahwa meskipun pelatihan telah diberikan, praktik belum sempurna: "terkadang dari beberapa yang saya lihat bapak ibu guru ketika mengajar ya masih menggunakan model lama belum seperti yang diharapkan oleh kurikulum merdeka, terutama yang sudah sepuh-sepuh". Temuan ini dikonfirmasi oleh catatan observasi peneliti, yang pada observasi 1 dan 2 mencatat bahwa "guru terlalu mendominasi pembelajaran dengan gaya ceramah" dan "guru masih terlihat sangat mendominasi pembelajaran", serta "belum tampak pembelajaran yang terdiferensiasi".
- b. **Tantangan kultural (keragaman siswa):** karakter siswa yang beragam menjadi tantangan kultural di dalam kelas. Wakakurikulum menyebut ada "satu atau dua anak yang tidak mengikuti intruksi dengan baik... Seperti kalau kerja kelompok... Hanya nebang nama atau kadang malas-malasan". Guru PAI kelas XI juga mengeluhkan, "kita menghadapi peserta didik yang mempunyai karakter yang berbeda... Ada yang sudah kita dorong semaksimal mungkin masih stagnan". Hal ini terbukti saat observasi, di mana "beberapa dari peserta didik terlihat sibuk sendiri, tidak memperhatikan" dan pada observasi 5, "guru terlihat beberapa kali meninggalkan kelas yang mengakibatkan keramaian didalam kelas dan diskusi kelompok menjadi kurang maksimal".
- c. **Tantangan sarana (infrastruktur):** faktor fisik menjadi kendala yang signifikan. Wakakurikulum dan kedua guru PAI menyoroti bahwa masjid sekolah sebagai "sarana vital" sedang dalam tahap "pembangunan ulang" (renovasi). Hal ini berdampak langsung pada aktivitas ibadah. Wakakurikulum menyatakan, "dulu sebelum pembangunan ulang cukup

banyak dari siswa yang melaksanakan sholat dhuha, karena sekarang masih dalam tahap pembangunan ulang jadi agak menurun".

Pembahasan (penghambat): ketiga faktor penghambat ini memberikan gambaran yang sangat realistis tentang tantangan implementasi kurikulum baru di lapangan.

- a. **Tantangan pedagogis:** ini adalah *implementation gap* (kesenjangan implementasi) klasik antara *policy-in-intention* (apa yang diinginkan kurikulum) dan *policy-in-practice* (apa yang terjadi di kelas) (Fullan, 2016). Kecenderungan guru untuk kembali ke "model lama" (ceramah), meskipun sudah merancang modul ajar yang inovatif, adalah "respons bawaan" atau "pedagogical default". Ini terjadi ketika guru menghadapi materi yang dianggap padat, keterbatasan waktu, atau kesulitan mengelola kelas (Rachmawati et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa *workshop* saja tidak cukup; guru membutuhkan *pendampingan pedagogis* (coaching) dan *komunitas belajar* (plc) yang berkelanjutan untuk benar-benar mengubah *mindset* dan *praktik* mengajar mereka secara fundamental.
- b. **Tantangan siswa:** ini menyoroti dilema dan paradoks dari *student-centered learning*. Metode kolaboratif (gotong royong) sangat rentan terhadap masalah *free-riding* ("nebang nama"). Observasi di mana kelas menjadi ramai saat guru pergi menunjukkan bahwa dimensi "mandiri" (regulasi diri) dari *siswa* belum sepenuhnya terbentuk. Ini berarti, peran guru dalam kurikulum merdeka justru menjadi *lebih berat*: guru harus beralih dari "penyampai materi" menjadi "fasilitator ahli" dan "manajer kelas" yang handal, yang mampu mengorkestrasi 30+ siswa yang belajar secara mandiri dan berkelompok (Wekke, 2021).
- c. **Tantangan sarana:** ini adalah pengingat penting bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat abstrak-spiritual, tetapi juga material-fisik (Sitompul et al., 2022; Suwartini, 2017). Masjid adalah *physical infrastructure* yang esensial untuk mendukung *pembiasaan* (habituaasi) ibadah. Ketiadaan (sementara) sarana vital ini secara langsung melemahkan salah satu program pendukung utama (sholat dhuha) yang dirancang untuk menanamkan dimensi "beriman dan bertakwa". Ini menunjukkan betapa rapuhnya program pembiasaan ketika infrastruktur pendukungnya gagal atau tidak tersedia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab *research gap* yang telah diidentifikasi. Penelitian ini menunjukkan *bagaimana* profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara organik ke dalam pembelajaran intrakurikuler PAI, bukan hanya sebagai proyek kokurikuler. Model di SMA Negeri 1 Gemolong menunjukkan sebuah "implementasi dengan kualifikasi": sebuah kesuksesan yang didukung kuat oleh sinergi antara pelatihan guru dan budaya sekolah yang positif (5S dan pembiasaan religius), namun pada saat yang sama masih menghadapi friksi pedagogis dalam adaptasi guru, tantangan manajemen keragaman siswa, dan kendala material dalam ketersediaan sarana..

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler PAI di SMA Negeri 1 Gemolong telah menandai terjadinya **transformasi paradigmatis** dalam pendidikan agama: dari sekadar transfer pengetahuan normatif menuju pembentukan karakter yang holistik dan kontekstual. Temuan studi ini menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak diposisikan sebagai elemen tambahan (*add-on*) yang membebani kurikulum, melainkan diintegrasikan secara organik ke dalam desain pembelajaran PAI melalui pendekatan yang **sistematis, bertahap, dan adaptif**.

Secara spesifik, keberhasilan integrasi ini bertumpu pada tiga pilar strategis. **Pertama**, pada tataran perencanaan, guru menerapkan prinsip fleksibilitas kurikulum dengan memilih dimensi profil yang paling relevan dengan materi per bab, menghindari jebakan formalitas

administratif yang memaksakan seluruh dimensi dalam satu pertemuan. **Kedua**, pada tataran pelaksanaan, terjadi pergeseran dari dominasi metode ceramah (*teacher-centered*) menuju pembelajaran kolaboratif (*student-centered*) yang secara efektif menstimulasi dimensi gotong royong dan bernalar kritis. **Ketiga**, pada tataran evaluasi, asesmen telah bergerak melampaui ranah kognitif menuju **asesmen otentik** berbasis proyek dan observasi perilaku, yang mampu mengukur kompetensi karakter secara riil.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh ekosistem sekolah. Teridentifikasi adanya **sinergi kultural** di mana budaya sekolah yang mapan (program 5S dan pembiasaan religius) berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Namun, proses ini tidak lepas dari **friksi pedagogis** berupa tantangan adaptasi guru senior dalam meninggalkan gaya mengajar konvensional, serta ketergantungan program pembiasaan pada ketersediaan infrastruktur fisik sekolah.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa PAI memiliki elastisitas yang tinggi untuk bersinergi dengan kebijakan nasional tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan dua hal krusial:

1. **Bagi Satuan Pendidikan:** Dukungan institusional tidak boleh berhenti pada pelatihan kurikulum semata, namun harus dilanjutkan dengan **pendampingan pedagogis berkelanjutan** (*continuous coaching*) untuk meminimalisir *implementation gap* pada guru yang kesulitan beradaptasi dengan metode aktif.
2. **Bagi Praktisi PAI:** Diperlukan penguatan manajemen kelas dalam pembelajaran kooperatif untuk memitigasi fenomena *free-riding* (penumpang gelap) dalam kerja kelompok, sehingga dimensi kemandirian siswa dapat terbentuk setara dengan dimensi gotong royong.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada analisis efektivitas model integrasi ini secara kuantitatif atau komparatif di berbagai tipe sekolah, guna menguji generalisasi temuan yang dihasilkan dari studi kasus ini.

REFERENCES

- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-komponen pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.2854>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). McGraw-Hill Education (Open University Press).
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila sebagai pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(1), 1–14.
- Dolong, J. (2016). Sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 2(1), 48–56.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. UNY Press.

- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Islamic Ethics and Character Education: Reflecting on the Concept of Adab in Ibn Miskawayh's Thought. *Global Journal of Al-Thaqafah*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.7187/GJAT072020-3>
- Huda, M., Qodir, A., & Ahmad, A. (2022). Digital literacy challenges and opportunities for Islamic boarding schools (Pesantren) in the disruptive era. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 731–752.
- Irawati, Iqbal, M., & Hasanah, A. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 125–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2541>
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.81.1-18>
- Jenjang, D. I., Zubaidillah, M. H., Ahim, M., Nuruddaroini, S., & Amutai, D. S. (2019). Analisis karakteristik materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20–30.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lubis, M. A., Wekke, I. S., & Ngalimun. (2022). Integrating Religious Moderation into the Islamic Education Curriculum in Indonesia: Challenges and Opportunities. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.10342>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mona, F. M., Sa'adah, N. A., Arriza, V. O., & Syaifuddin, M. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–79. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.462>
- Muhaimin. (2004). *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nisa, Z. (2022). Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3290–3299. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2513>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–245. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sahin, A. (2018). Islamic education and the paradigm of lifelong learning. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 312–325. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493269>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3326–3336. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2372>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 209–216.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.53697>